

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Usia dini (0-8 tahun) merupakan usia yang sangat menentukan bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia. Adapun definisi anak usia dini menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Butir 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pemberian stimulasi pada anak usia dini sangat penting bagi perkembangan anak selanjutnya. Hal ini disebabkan karena masa usia dini merupakan masa peka bagi anak dalam menerima rangsangan atau stimulus (Mahmud, 2019).

Anak usia 3-4 tahun merupakan periode sensitif atau masa peka pada anak yaitu suatu periode dimana suatu fungsi tertentu perlu distimulasi dan diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya (Indraswari, 2012). Motorik halus sangat penting seperti aspek perkembangan lainnya. Motorik halus membantu anak dalam mengoptimalkan penggunaan otot-otot kecil atau otot halus yang berguna untuk melatih kemampuan, kemandirian serta kegiatan lain yang melibatkan penggunaan otot-otot halus. Anak juga tidak kesulitan untuk melakukan aktivitas keseharian. Sehingga semakin berkembangnya keterampilan motorik anak semakin baik pula segala aktivitas dengan kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan anak (Oktaviani, dkk., 2021).

Terdapat anak usia dini yang mengalami masalah perkembangan motorik halus. Hal ini dibuktikan oleh beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya seperti penelitian yang dilakukan Indraswari (2012) menyatakan bahwa kemampuan motorik halus anak di salah satu Taman Kanak-Kanak yang berada di Sumatera Barat masih rendah. Penelitian yang dilakukan Sari (2012) menyimpulkan bahwa perkembangan motorik halus anak di salah satu Taman Kanak-Kanak masih rendah. Penelitian lain yang dilakukan Vitamami (2013) menemukan bahwa motorik halus anak usia dini di salah satu TK yang berada di Krian Sidoarjo masih belum tercapai secara optimal. Hal ini dibuktikan

dengan 9 anak dari 21 jumlah anak masih belum dapat mengambil benda dengan menggunakan dua jari sehingga menyebabkan anak belum sempurna dalam memegang pensil. Penelitian yang dilaksanakan Chabibah dan Widayati (2014) dilatarbelakangi oleh adanya kemampuan motorik halus anak usia dini yang kurang di salah satu PAUD yang berada di Jombang, terutama dalam hal kemampuan memegang gunting, menggerakkan gunting, serta menggunting sesuai dengan pola garis tegak, miring dan lengkung.

Permasalahan kemampuan motorik halus yang terjadi pada anak usia dini seringkali berkaitan dengan koordinasi jari tangan maupun terkait dengan kelenturan jari tangan menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam menggenggam alat tulis seperti pensil maupun kesulitan saat menggenggam alat makan seperti sendok dan garpu (Lestarinigrum, dkk., 2020). Harahap dan Seprina (2019) bahwa permasalahan motorik halus yang terjadi pada anak usia dini diantaranya kurang berkembangnya kemampuan motorik halus anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari, anak kesulitan dalam mengancingkan baju sendiri, menyisir rambut, memakai tali sepatu, hingga kesulitan dalam melipat baju sendiri. Tifali (2014) bahwa anak-anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik halus mengalami kesulitan dalam mengkoordinasikan gerakan tangan dan jari jarinya secara fleksibel selain itu Setyaningsih dan Prasetyawati (2015) juga menjelaskan bahwa keterlambatan perkembangan motorik halus pada anak usia dini dapat menyebabkan anak kesulitan dalam menulis dan kesulitan dalam melakukan kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas motorik halus.

Berdasarkan pemaparan di atas menunjukkan bahwa permasalahan perkembangan motorik halus dapat terjadi pada anak usia dini. Hal ini juga ditemukan di Layanan Psikologi Psynergy Indonesia dengan subjek H (bukan nama asli). Berdasarkan hasil pemeriksaan psikologi kemandirian sosial yang telah dilakukan bahwa aspek kemandirian sosial yang kurang dibandingkan dengan aspek lainnya adalah aspek motorik halus. Kurang berkembangnya motorik halus anak terlihat dari subjek yang masih kesulitan dalam mengkoordinasikan, mengendalikan gerakan tangan serta jari dalam melakukan aktivitas yang berkaitan dengan motorik halus. Pada subjek R (bukan nama asli) juga memiliki kemampuan motorik halus yang masih kurang. Berdasarkan hasil pemeriksaan psikologi kemandirian sosial yang telah dilakukan bahwa aspek kemandirian yang kurang berkembang adalah motorik halus dan aktivitas bantu diri seperti makan, berpakaian, dan aktivitas lainnya yang melibatkan gerakan motorik halus. Kurang berkembangnya

kemampuan motorik halus dan aktivitas bantu diri menyebabkan subjek mengalami kesulitan dalam mengkoordinasikan dan mengendalikan gerakan tangan dan jari untuk melakukan aktivitas tertentu yang berkaitan dengan motorik halus.

Subjek lain yang memiliki kemampuan motorik halus dengan kategori kurang juga dialami oleh subjek Z. Berdasarkan hasil pemeriksaan psikologi kemandirian sosial yang telah dilakukan bahwa aspek kemandirian yang kurang berkembang adalah pada aspek motorik halus khususnya dalam melakukan aktivitas keseharian diantaranya seperti makan, berpakaian, dan aktivitas lainnya yang melibatkan gerakan motorik halus. Kurang berkembangnya kemampuan motorik halus menyebabkan subjek mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas tertentu yang berkaitan dengan motorik halus.

Berikut adalah hasil wawancara awal yang telah dilakukan peneliti pada orang tua subjek H, subjek R, dan subjek Z :

**Tabel 1.1 Hasil Wawancara Awal Orang Tua Subjek**

<b>Orang Tua Subjek</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kesimpulan</b>
H	<i>“Anak bisa makan pakai sendok tapi waktu memegang sendok makanannya masih berceceran dimana- mana dan kalau makan pakai garpu Anak juga bisa, tapi kadang bisa kadang engga sih mbak, waktu memegang garpu makanannya juga masih kececeran. Melepas baju masih belum bisa tapi kalau celana sudah bisa dan untuk memakai pakaian kemarin sudah dicoba sih tapi masih belum bisa jadi masih dibantu.” (Wawancara Bu Puput, 22 Februari 2023)</i>	Subjek H masih kesulitan dalam menggunakan alat makan sendok dan garpu sehingga makanan yang dimakan masih berceceran. subjek H kurang bisa dalam hal memakai dan membuka pakaiannya sendiri. Subjek membutuhkan orang lain saat memakai pakaian dan dalam hal membuka pakaian subjek hanya bisa melepas bagian bawah saja.
R	<i>“ Kalau melepas dan memakai kaos kaki anak seringkali nggak bisa jadi masih sering minta bantuan sih mbak. Anak juga udah bisa makan sendiri tapi kalau masukin makanan ke mulut pake sendok masih berceceran jadi aku sering suapin soalnya aku males bersihkan kalo makanannya berceceran dan anak juga ga pernah bisa kalau membuka kemasan jajan yang didorong seperti kinder joy, nyam-nyam jadi sering minta bantuan, kalau melepas pakaian juga udah bisa tapi baju yang bolongan lehernya kecil masih kesulitan jadi</i>	Subjek R selalu meminta bantuan ketika melepas dan memasang kaos kaki, ketika makan dengan menggunakan sendok makanan masih tercecer. Subjek juga kesulitan dan selalu meminta bantuan orang lain ketika membuka kemasan makanan ringan yang didorong. Subjek Z dalam hal berpakaian, masih belum dapat menyelesaikannya sendiri secara tuntas dan selalu

	<p><i>harus dibantu dan kalau memakai pakaian anak hanya bisa bagian bawah saja seperti celana dan untuk yang bagian badan masih belum bisa jadi masih dibantu.”</i> (Wawancara Bu Dinar, 19 Maret 2023)</p>	<p>mengatakan tidak bisa sehingga orang tua kerap memberikan bantuan kepada subjek.</p>
Z	<p><i>“anak sudah bisa melepas dan memakai pakaian sendiri sih, tapi cuma bisa celana aja jadi kalau bagian badan kaya baju gitu biasanya harus dibantu dulu dan kalau memakai pakaian juga bisa nya celana aja dan itupun hanya sampai lutut saja ngga sampai selesai. Anak kalau makan pakai sendok atau garpu masih terbilang sering tumpah-tumpah sih mbak jadi masih disuapi kalau makan sendiri khawatir nanti mengotori dirinya dan makanannya jadi terbuang sia-sia, anak juga masih belum bisa sama sekali mengancingkan baju dan masih belum bisa menyobek kemasan plastik”</i> (Wawancara Bu Sabin, 23 Maret 2023)</p>	<p>Subjek Z masih kesulitan dalam melepas dan memakai pakaian. Ketika makan menggunakan sendok dan garpu makanan masih sering tercecer. Subjek juga masih belum bisa mengancingkan baju dan masih belum bisa membuka kemasan ringan yang di sobek.</p>

Idealnya anak usia 3-4 tahun yang sudah bisa menggunakan alat makan, seharusnya sudah bisa makan sendiri, mandi, berpakaian, buang air kecil, dan buang air besar sendiri (Setiawati dkk., 2019). Gerakan motorik halus yang terlihat saat usia 3-4 tahun, antara lain adalah anak mulai dapat menyikat giginya, menyisir, membuka dan menutup *resleting*, memakai sepatu sendiri, mengancingkan pakaian, serta makan sendiri dengan menggunakan sendok dan garpu. Gerakan motorik halus anak sudah mulai berkembang pesat di usia kira-kira 3 tahun (Warlenda dkk., 2017).

Adanya kesenjangan antara kondisi *real* (kenyataan) dengan kondisi ideal tersebut menunjukkan bahwa adanya permasalahan pada motorik halus anak usia 3-4 tahun di Layanan Psikologi Psynergy Indonesia. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada bulan Februari-Juni 2023 kepada ketiga subjek bahwa permasalahan motorik halus yang dialami yaitu terkait dengan gerakan jari-jemari dan tangan yang terlihat masih kurang kuat dan masih belum mampu dalam menjaga kestabilan gerak jari-jemari, khususnya dalam melakukan aktivitas sehari-hari yang melibatkan kemampuan tangan. Hal tersebut terlihat bahwa hampir keseluruhan subjek kurang mampu dalam hal membuka kemasan makanan ringan, memegang alat makan sendok dan garpu,

mengancingkan pakaian serta membuka dan memakai pakaian. Akibatnya anak masih belum dapat memasukan makanan dengan baik ke mulutnya, anak kesulitan dalam melakukan aktivitas berpakaian seperti anak masih belum dapat mengancingkan baju serta beberapa anak hanya bisa membuka dan memakai pakaian bagian bawah saja, dalam hal membuka kemasan makanan ringan terdapat satu anak yang masih belum dapat melakukannya dan beberapa anak hanya bisa membuka kemasan makanan tertentu saja seperti kemasan yang dirobek dan didorong. Kurang berkembangnya aktivitas motorik halus seperti membuka kemasan makanan ringan, memegang alat makan sendok dan garpu, mengancingkan pakaian serta membuka dan memakai pakaian pada ketiga subjek menunjukkan bahwa pada aspek *dexterity* (ketangkasan), *bilateral coordination* (koordinasi bilateral) serta *stabilities* (kestabilan) masih kurang kuat dan kurang stabil. Akibatnya anak menjadi tidak mandiri dalam melakukan aktivitas keseharian dan beberapa anak selalu meminta bantuan orang lain dalam melakukan aktivitas yang melibatkan motorik halus.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti perlu untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia dini, dikarenakan Perkembangan motorik halus perlu ditingkatkan setiap harinya agar anak dapat mandiri dan melakukan aktivitas sehari-harinya dengan baik (Safira dkk., 2022). Sari dan Heldanita (2020) menjelaskan bahwa kemampuan motorik halus berkaitan dengan perkembangan tangan dan jari jemari untuk melakukan aktivitas diantaranya seperti makan dan memakai pakaian. Hal ini juga Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sudono (2007) bahwa salah satu alasan penting untuk mengembangkan motorik halus anak adalah untuk mengembangkan kemandirian dan konsep diri anak. Rocmah dan Rezania (2017) juga menjelaskan bahwa kemampuan motorik halus salah satunya mampu membantu anak untuk memperoleh kemandiriannya. Perkembangan motorik halus dipandang penting untuk dipelajari, karena baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perilaku anak setiap hari (Saputra dan Setianingrum, 2016). Kemampuan motorik halus yang baik, akan membantu seorang anak dalam kehidupan sehari-harinya Keterampilan motorik halus membantu anak merawat diri sendiri, meliputi berpakaian, mandi, makan (Warlenda dkk., 2017). Pengembangan yang tepat dari keterampilan motorik halus mereka akan membantu anak-anak di kemudian hari ketika mereka belajar hal-hal seperti menulis, berpakaian dan mampu makan sendiri (Suhartanti dkk., 2019). Fahira, dkk. (2021) juga menjelaskan

bahwa dengan memiliki kemampuan motorik halus yang baik maka anak akan lebih mandiri dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar karena ia sudah bisa melakukan suatu hal sendiri sehingga kepercayaan dirinya juga dapat berkembang.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti melihat adanya permasalahan motorik halus pada anak usia 3-4 tahun di Layanan Psikologi Psynergy Indonesia. Berkaitan dengan hal tersebut maka peneliti perlu melakukan penelitian ini untuk meningkatkan motorik halus anak sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Keterampilan motorik halus pada anak usia dini merupakan hal yang sangat penting dan sangat diperlukan dalam berbagai macam aktivitas kehidupan sehari-hari seperti kegiatan kemandirian yang diperlukan dalam kehidupan anak. Apabila anak mengalami kesulitan atau keterlambatan dalam kemampuan motoriknya maka akan berpengaruh pada bidang akademiknya karena ia masih belum mampu melakukan sendiri dan masih memerlukan bantuan orang lain (Fahira dkk.,2021). Anak-anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik halus mengalami kesulitan dalam mengkoordinasikan gerakan tangan dan jari jarinya secara fleksibel (Tifali, 2014).

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan bulan Februari-Juni 2023 pada ketiga subjek bahwa kurang berkembangnya motorik halus anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari menyebabkan subjek mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas tertentu yang melibatkan kemampuan tangan. Akibatnya anak belum dapat memasukkan nasi dengan baik karena koordinasi jari-jemarnya kurang berkembang secara baik, kesulitan ketika membuka kemasan ringan serta subjek masih kesulitan ketika membuka dan memakai pakaian.

Pada subjek H faktor yang mempengaruhi kemampuan motorik halusnya disebabkan karena orang tua yang kurang memberikan stimulasi motorik halus dan kurang memberikan kesempatan bagi anak untuk mempelajari keterampilan motorik. Yanti dan Fridalni (2020) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi keterlambatan motorik halus yaitu disebabkan karena kurangnya rangsangan dan stimulasi. Kurangnya stimulasi dapat mengakibatkan keterlambatan perkembangan pada anak. Anak yang kurang mendapat stimulasi dapat mengalami penyimpangan tumbuh kembang (Haryanti dkk., 2018). Hurlock (dalam Munizar, dkk. 2017) menjelaskan bahwa keterlambatan

perkembangan motorik juga sering disebabkan oleh kurangnya kesempatan anak untuk mempelajari keterampilan motorik dan adanya perlindungan orang tua yang berlebihan.

Pada subjek R kemampuan motorik halus yang kurang berkembang disebabkan karena kurangnya motivasi yang kuat dalam melakukan aktivitas motorik sehingga menyebabkan subjek sering mengatakan tidak bisa dan selalu meminta bantuan orang lain saat melakukan aktivitas motorik halus. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahyubi (dalam Herlina dkk, 2019) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi motorik halus diantaranya adalah motivasi yang kuat. Herlina, dkk. (2019) juga menjelaskan bahwa anak yang selalu meminta bantuan menyebabkan pengembangan kemampuan motorik halus anak menjadi tidak optimal dan motivasi yang kuat akan menjadi modal besar bagi anak untuk meraih prestasi. Ketika anak mampu melakukan suatu aktivitas motorik dengan baik, kemungkinan besar akan termotivasi untuk menguasai keterampilan motorik yang lebih luas dan lebih tinggi lagi.

Faktor lain yang mempengaruhi kemampuan motorik halus juga dialami oleh subjek Z yang disebabkan karena adanya perlindungan orang tua yang berlebihan dan kurangnya kesempatan anak untuk melakukan keterampilan motorik halus dalam aktivitas kesehariannya. Hurlock (dalam Munizar, dkk. 2017) menjelaskan bahwa keterlambatan perkembangan motorik juga sering disebabkan oleh kurangnya kesempatan anak untuk mempelajari keterampilan motorik dan adanya perlindungan orang tua yang berlebihan. Primayana (2020) menjelaskan bahwa faktor yang melatarbelakangi keterlambatan perkembangan motorik halus anak salah satunya yaitu disebabkan karena orang tua tidak memberikan kebebasan pada anak untuk mengerjakan aktifitas sendiri sehingga anak terbiasa selalu ingin dibantu oleh orang lain dalam memenuhi kebutuhannya. Hurlock (dalam Hairani, 2019) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik pada anak usia dini adalah adanya perlindungan yang berlebihan dimana hal tersebut dapat melumpuhkan kesiapan berkembangnya kemampuan motorik. Damayanti dan Nasrul (2020) menjelaskan bahwa adanya perlindungan yang berlebihan dapat memberikan dampak buruk bagi perkembangan anak dan akan menghambat perkembangan motorik anak. Hurlock dan Elizabeth (dalam Fahira dkk., 2021) bahwa anak yang memiliki kesempatan belajar termasuk dalam melakukan berbagai aktivitas yang berhubungan dengan kemampuan motorik halus, maka kemampuannya pun akan

berkembang lebih pesat daripada anak yang tidak memiliki kesempatan berpraktik sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan faktor yang mempengaruhi motorik halus pada ketiga subjek disebabkan karena kurangnya stimulasi pada anak, kurangnya kesempatan anak untuk mempelajari keterampilan motorik, kurangnya motivasi yang kuat dalam melakukan aktivitas motorik yang menyebabkan subjek sering mengatakan tidak bisa dan selalu meminta bantuan orang lain ketika melakukan aktivitas motorik halus serta adanya perlindungan orangtua yang berlebihan.

Faktor lainnya yang mempengaruhi kurangnya kemampuan motorik halus pada subjek yaitu dikarenakan Orang tua kerap menunjukkan perilaku negatif ketika anak mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas motorik diantaranya seperti menggelengkan kepala, mengerutkan kening, menunjukkan ekspresi kecewa, dan lain-lain. Rahmah (2018) menjelaskan bahwa bentuk-bentuk penguatan negatif salah satunya adalah menunjukkan perilaku tidak senang, seperti menggeleng, kening berkerut, dan muka kecewa. Akibatnya anak menjadi merasa kurang percaya diri, ragu-ragu, dan malas untuk melakukan aktivitas motorik halus. Atmojo (2016) juga menjelaskan bahwa pemberian *reinforcement* negatif yang berlebihan dapat membuat anak menjadi memberontak, tertekan, pesimis, dan menjadi frustrasi. Oleh karena itu pemberian *reinforcement* yang tepat dapat menumbuhkan motivasi belajar anak salah satunya yaitu dengan menerapkan *positive reinforcement*.

*Positive Reinforcement* atau penguatan positif merupakan pembentukan suatu pola tingkah laku dengan memberikan ganjaran atau penguatan segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul dengan memberikan penguatan positif. Penguatan dapat berupa kata-kata maupun berupa kalimat *verbal* seperti bagus sekali, tepat sekali. Penguatan *non-verbal* berupa gerakan seperti acungan jempol, memberikan senyuman, berupa tanda penghargaan dan hadiah-hadiah atau dengan mengkombinasikannya (Indayani dkk., 2014). Dewi (2020) menunjukkan bahwa *positive reinforcement* dapat membantu dalam keberhasilan intervensi akibatnya subjek menjadi lebih bersemangat selama proses terapi. Bentuk penguatan yang diberikan yaitu *reward* berupa barang yang ia sukai, dari hasil terapi dapat diketahui bahwa pemberian penguatan positif dapat membentuk perilaku yang diinginkan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Putri, dkk. (2020) bahwa salah satu faktor keberhasilan dari penerapan intervensi dalam penelitiannya yaitu adanya konsep

*reinforcement*. Hal ini dikarenakan konsep *reinforcement* adalah hal penting yang tidak dapat dipisahkan karena setiap kali siswa mampu menunjukkan perilaku yang diharapkan, maka siswa akan mendapatkan penguatan atau *rewards*.

Zubaidah (2021) diperoleh hasil bahwa ketika guru memberikan penguatan positif berupa *reward*, dimana pemberian dilakukan ketika anak dapat melakukan instruksi dengan baik. Pemberian penguatan positif tersebut memberikan dampak positif pada perilaku anak, anak menjadi lebih aktif dan tertarik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga kemampuan motorik halus juga ikut meningkat. Indraswari (2012) menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak dapat meningkat dengan memberikan penguatan serta pujian kepada anak selain itu pemberian penguatan positif dapat membuat anak menjadi lebih bersemangat dalam belajar, hal tersebut sesuai dengan pernyataan Putri dan Noviekayati (2021) bahwa pemberian *positive reinforcement* dapat membuat anak menjadi bersemangat dalam melakukan sesi-sesi latihan dalam pelaksanaan intervensi. Murpratiwi dan Tjakrawiralaksana (2018) juga menjelaskan bahwa pemberian *positive reinforcement* dapat mempertahankan motivasi anak dalam menjalani sesi intervensi.

Intervensi modifikasi perilaku dengan teknik *positive reinforcement* dalam penelitian ini, peneliti menggunakan media permainan berupa *playdough* untuk meningkatkan motorik halus anak, hal ini sejalan dengan pernyataan Pujirahayu (2016) bahwa *playdough* merupakan salah satu jenis permainan yang menekankan pada kemampuan motorik halus anak. Bermain *playdough* dapat melatih kelenturan pergelangan otot-otot tangan serta koordinasi mata dan tangan sehingga dapat mengasah kemampuan motorik halus anak selain itu berdasarkan observasi pada tanggal 15 Februari 2023 di Layanan Psikologi Psynergy Indonesia bahwa terdapat satu anak yang merasa jijik dan enggan memegang *playdough* saat pertama kali diperlihatkan oleh karena itu pemilihan media *playdough* selain untuk meningkatkan motorik halus anak juga diharapkan agar anak menjadi tidak takut kotor dan tidak jijik saat memegang benda lunak.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Arifah (2021) diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh terapi bermain *playdough* terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak usia *toddler* (1-3 tahun) di dusun temenggungan kelurahan pohjentrek kota Pasuruan. Penelitian lain oleh Pratiwi dan Istiyati (2015) juga menunjukkan bahwa kegiatan bermain *playdough* dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak di TK

Surakarta. Penelitian oleh Suryameng (2016) diperoleh hasil bahwa kegiatan bermain *playdough* yang digunakan dapat meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak usia dini 4-5 tahun di TK Tunas Yogyakarta.

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa pemberian *positive reinforcement* dapat membuat anak menjadi lebih aktif, tertarik, dan bersemangat ketika melakukan sesi-sesi latihan dalam pelaksanaan intervensi dan media *playdough* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak sehingga diharapkan teknik *positive reinforcement* dengan menggunakan media *playdough* dapat meningkatkan motorik halus pada anak usia 3-4 tahun di Layanan Psikologi Psynergy Indonesia. Berkaitan dengan hal tersebut maka ditetapkan judul penelitian “Meningkatkan Motorik Halus Melalui Teknik *Positive Reinforcement* dengan media *Playdough* Pada Anak Usia 3-4 Tahun”.

### 1.3 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- a. Keterampilan motorik halus adalah gerakan yang melibatkan kemampuan tangan seperti jari-jari jemari dan tangan untuk melakukan aktivitas tertentu dengan bantuan otot-otot kecil yang berkaitan dengan *stabilities*, *bilateral coordination*, *senses*, *dexterity*, dan *self-help management* seperti mengancingkan baju, memakai kaos kaki, berpakaian, makan, mandi, menggunakan sendok dan garpu serta aktivitas lain yang melibatkan kemampuan tangan. Peningkatan keterampilan motorik halus dimaksudkan agar anak dapat melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari secara mandiri, sehingga anak mampu mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.
- b. Pemberian *positive reinforcement* berupa kata-kata atau kalimat verbal seperti bagus sekali, tepat sekali maupun gerakan non-verbal seperti acungan jempol, memberikan senyuman dikombinasikan dengan pemberian tanda penghargaan atau hadiah-hadiah maupun kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas yang disukai seperti permainan, kegiatan, dan sebagainya yang diberikan segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul.
- c. Peningkatan kemampuan motorik halus anak dalam penelitian ini yaitu menggunakan modifikasi perilaku berupa *positive reinforcement* melalui media

*playdough* dengan menggunakan modul yang telah dibuat oleh peneliti dengan mengacu oleh *South Warwickshire Foundation Trust* (2017).

- d. Subjek penelitian anak usia 3-4 tahun yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu anak yang melakukan pemeriksaan psikologi kemandirian sosial di Layanan Psikologi Psynergy Indonesia dan memiliki kemampuan motorik halus kategori kurang dengan mengacu pada laporan pemeriksaan psikologi.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

“Apakah *positive reinforcement* dengan media *playdough* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia 3-4 tahun ?”

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan motorik halus melalui teknik *positive reinforcement* dengan media *playdough* pada anak usia 3-4 tahun.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

##### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat yang diberikan secara teoritis dari penelitian ini adalah:

Manfaat teoritis hasil penelitian ini adalah sebagai salah satu informasi yang dapat digunakan sebagai alternatif untuk pengembangan dalam keilmuan psikologi perkembangan terkait dengan peningkatan kemampuan motorik halus pada anak usia 3-4 tahun.

##### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Adapun manfaat praktis melalui penelitian ini adalah:

- a. Bagi orang tua, diharapkan agar lebih sering memberikan aktivitas yang melibatkan keterampilan motorik halus khususnya dalam kehidupan sehari-hari selain itu orang tua diharapkan tidak hanya memberi tugas saja, namun juga ikut mendampingi agar dapat mengetahui bagaimana perkembangan keterampilan anaknya.
- b. Bagi tempat terapi motorik halus anak, diharapkan agar dapat membantu menambah ragam media dan teknik modifikasi perilaku dalam

meningkatkan kemampuan motorik halus anak khususnya pada anak usia 3-4 tahun.

- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan sebagai bahan rujukan untuk penelitian yang lebih baik lagi dengan cakupan yang lebih luas serta mampu mengembangkan penelitian baik dari segi media, teknik dalam modifikasi perilaku maupun subjek penelitian yang digunakan.

